

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya dan Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar dan kekal bagi Rasulullah Saw. Sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Qur'an Surah *Al-Isra'* ayat 88:

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Al-Isra': 88)

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menegaskan Al-Qur'an itu adalah *kalam* (firman) Allah yang dimana jin dan manusia tidak akan bisa membuat ayat dan surat yang menyerupai Al-Qur'an. Seperti yang disebutkan dalam (Athailah, 2010: 16) Al-Qur'an adalah *kalam* (firman) Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Dengan demikian kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi yang lain seperti Taurat, Zabur, dan Injil tidak termasuk Al-Qur'an. Jelaslah bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dari Allah yang diturunkan kepada

nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW, yang dimana mukjizat Al-Qur'an tersebut sebagai mukjizat yang berlaku sampai akhir zaman.

Al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya, hal itu karena Allah-lah yang menjaga. Sudah jelas bahwa Al-Qur'an itu adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi terakhir yaitu nabi Muhammad SAW, maka kita sebagai umat Islam tidak boleh meragukan ke-autentikan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah *Fushilat* ayat 41-42:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ
لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (Fushshilat: 41-42)

Namun pandangan demikian tidak selalu bisa diterima oleh orang-orang non-Muslim. Misalnya, salah seorang orientalis dan mantan misionaris Kristen di Indonesia yang bernama Dr. Hendreck Kreamer telah mengemukakan pandangannya terhadap kitab suci Al-Qur'an. Hendreck Kraemer (Athailah, 2010: 39) mengemukakan bahwa:

Asalnya isi Kitab Al-Qur'an itu dari tiga pihak. Pertama, semacam dari buah pikiran dan perolehan Nabi Muhammad sendiri yang timbul oleh pergaulan Nabi itu dengan orang lain. Dari pihak itu terbitlah khutbahnya tentang Allah Ta'ala yang Esa, hari kiamat, hukuman, dan syari'at agamanya. Yang semacam lagi dipungut oleh nabi dari orang-orang Yahudi dan Masehi pada masa itu. Misalnya, tentang puasa, zakat, sembahyang, hikayat-hikayat nabi dan sebagainya. Akhirnya, ada lagi berbagai rupa yang timbul dalam ingatannya atau yang didengarnya, kemudian dimasyhurkan sebagai firman Allah. Sebenarnya banyak pendapat-pendapat orientalis yang mengkritik keaslian Al-Qur'an, namun penulis hanya menuliskan satu pendapat orientalis tentang keaslian Al-Qur'an tersebut. Dari satu pendapat saja bisa dipahami bahwa orang-orang di luar islam banyak mengkritik Al-Qur'an tidak lain dimaksudkan agar umat islam sendiri meragukan keaslian kitab suci mereka. Bukan berarti kritikan tersebut hanya datang dari orang-orang diluar islam namun ada sebagian orang dari kalangan umat islam sendiri yang meragukan tentang ke-otentikan Al-Qur'an.

Penjagaan Allah pada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Dapat kita ketahui dalam sejarah penulisan Al-Qur'an yang pertama kali yaitu pada masa sahabat, pada masa itu Al-Qur'an ditulis pada pelepah tamar, keping batu,

potongan kayu, sobekan kain, keratan tulang, dan lembaran kulit binatang yang disamak. Muhammad Thahir (Athailah, 2010: 195-196) mengemukakan bahwa:

Praktik yang demikian itu telah dijelaskan oleh ‘Ustman ibn ‘Affan berikut ini, surat yang banyak ayatnya sering diturunkan, beliau memanggil beberapa orang-orang yang dapat menulis, kemudian beliau memanggil beberapa orang yang dapat menulis seraya bersabda, letakkanlah ayat-ayat ini di surat yang di dalamnya disebutkan begini-begini. Surah al-Anfal termasuk surah-surah yang pertama kali diturunkan di Madinah dan surah al-Baraah/ at-Taubah termasuk surah yang terakhir diturunkan, padahal surat itu sama ceritanya dengan surah al-Anfal. Karena, aku menganggapnya merupakan bagian dari surah al-Anfal. Rasulullah SAW wafat dan beliau tidak pernah menjelaskan hal itu kepada kami”.

Menghafal Al-Qur’an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses penelitian yang dilakukan oleh para penghafal Al-Qur’an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur’an, tentunya setelah proses dasar membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan Al-Qur’an terlebih dahulu kemudian menghafalnya. Program pendidikan Al-Qur’an adalah program menghafal Al-Qur’an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafadz-lafadz* Al-Qur’an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat dan memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah

kehidupan, karena Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Imam Nawawi dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* pada bab keutamaan membaca Al-Qur'an menyebutkan hadis yang diriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi para pembacanya'." (HR Muslim).

Penjelasan dari hadis diatas adalah di dalam hadis tersebut terdapat perintah untuk membaca Al-Qur'an, dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada pemiliknya, yaitu orang yang membacanya, berpegang teguh pada petunjuknya, melaksanakan perintah-perintah yang ada di dalamnya, dan meninggalkan segala hal yang dilarang.

Imam Nawawi dalam kitab yang sama yaitu *Riyadhus Shalihin* pada bab perintah memelihara Al-Qur'an dan peringatan bagi yang berpaling dari Al-Qur'an karena memalaikanya menyebutkan hadis dari Abu Musa meriwayatkan dari Nabi, beliau bersabda, "Jagalah Al-Qur'an ini (dengan banyak membacanya), karena demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tanga-Nya, ia lebih cepat hilang daripada unta yang lepas dari tambatanya." (Muttafaq 'Alaih)

Penjelasan dari hadis diatas adalah di dalam hadis tersebut terdapat motivasi untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dan selalu mengulang-ulang bacaan tilawahnya agar hafalanya menjadi kuat.

Selain menyebutkan hadis dari Abu Musa, Imam Nawawi juga menyebutkan hadis dari Ibnu Umar, ia meriwayatkan bahwasanya Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al-Qur’an adalah seperti seseorang yang memiliki unta yang terikat, jika ia menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya ia akan hilang dan pergi.” (Muttafaq ‘Alaih)

Penjelasan dari hadis tersebut adalah Al-Bukhari menyebutkan dalam ‘bab menghafal Al-Qur’an dan menjaganya’. Sebuah hadis dari Ibnu Umar yang telah disebutkan dalam hadis Ibnu Mas’ud, Nabi bersabda, “Betapa menyedihkan seseorang jika ia mengatakan, ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’ Akan tetapi katakanlah, ‘aku telah dilupakan.’ Dan senantiasa ulangilah hafalan Al-Qur’anmu, sebab ia begitu cepat hilang dari dada seseorang daripada hilangnya unta.”

Unta disebutkan secara khusus, karena ia termasuk binatang jinak yang paling cepat larinya. Ketika sudah lari, maka sangat sulit untuk menagkapnya kembali.

Mengenai sabda beliau, “Betapa menyedihkan seseorang jika ia mengatakan, ‘Aku lupa ayat ini dan ini.’”, “Iyadh berkata, “Hadis ini lebih utama ditakwilkan sebagai bentuk celaan terhadap keadaan, bukan celaan terhadap perkataan. Artinya betapa menyedihkannya kondisi orang yang menghafal Al-Qur’an kemudian ia melalaikannya sampai akhirnya lupa.”

Ibnu Bathal berkata, “Hadis ini sesuai dengan firman Allah;

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا

Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (Al-Muzammil: 5)

Juga firman Allah;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (Al-Qamar: 17)

Barang siapa menyambut Al-Qur'an dengan menghafal dan menjaganya, maka ia akan mempermudah untuk melaksanakannya dan barang siapa berpaling darinya, maka Al-Qur'an akan lari darinya.”

Al-Hafidz (Ibnu Hajar Al-Asqalani) berkata, “Di dalam hadis ini terdapat motivasi untuk menjaga Al-Qur'an dengan terus menerus mempelajari dan mengulang-ulang bacaanya. Kemudian disebutkan permisalan ini bertujuan untuk memperjelas maksud yang terkandung di dalamnya.”

Maka dari penjelasan yang didapat dari kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi diatas, sudah jelaslah betapa pentingnya menghafal Al-Qur'an bagi umat Islam, ada banyak keutamaan-keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an, Imam Nawawi (Alawiyah, 2014: 145) manfaat tersebut diantara lain sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami, dan mengamalkannya. Dalam

sebuah hadis dari Abu Umamah al-Bahili dikisahkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah Al-Qur’an maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat kelak sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya).” (HR. Muslim).

Kedua, para penghafal Al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan diantara sesama manusia. Ketiga, para penghafal Al-Qur’an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*taqirir*) dan mengkaji Al-Qur’an. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka ia akan mendapat satu kebaikan, lalu satu kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”

Sudah menjadi hal yang umum diketahui bahwa pembelajaran hafalan Al-Qur’an ini sudah diterapkan ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, namun yang menjadi fokus penulis disini adalah pembelajaran hafalan Al-Qur’an yang diterapkan di pondok pesantren. Pembelajaran hafalan Al-Qur’an khususnya di pondok pesantren sudah tentu ada model yang diterapkan untuk menunjang para santri dalam hal menghafal Al-Qur’an, pemilihan model yang tepat sangat menunjang para santri untuk lebih mudah menghafal Al-Qur’an bukan hanya santri yang diuntungkan dalam hal pemilihan model penghafalan yang tepat namun guru atau para

ustadz di pondok pesantren juga lebih efektif dalam membimbing para santrinya.

Banyak model hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di dalam lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan swasta maupun lembaga lain misalnya pondok pesantren yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun sekali lagi peneliti tekankan bahwa yang menjadi fokus peneliti disini adalah pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren.

Salah satu model hafalan Al-Qur'an yang diterapkan dalam lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren ialah model *sima'i* yaitu model menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar. Model ini dilakukan dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal baik dari seseorang *hafidz* maupun mendengar melalui media elektronik seperti *handphone, laptop, notebook*, dan sejenis lainnya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Kamil al-Labudy, ayah dari tiga *hafidz* cilik; Tabarak, Yazid, dan Zaina, menceritakan bahwasanya kebiasaan yang sering ia lakukan di rumah adalah memutar kaset *murattal* Al-Qur'an. Anak-anaknya ia biarkan bermain, sebab itu masih usia bermain mereka. Sambil bermain mereka terus mendengarkan *murattal*. Lama-lama akhirnya mereka hafal ayat-ayat tersebut (Faruq, 2014: 107).

Model *sima'i* sangat efektif bagi orang-orang belum bisa membaca Al-Qur'an, tunanetra, maupun individu yang sibuk dengan pekerjaannya

sehingga tidak sempat membaca Al-Qur'an. Selain itu jika telinga sudah terbiasa serasi dan peka terhadap bahasa atau ucapan yang didengar maka mudah mengerti (Yusuf, Anwar, 1997: 178). Maksudnya jika telinga sudah terbiasa mendengar ayat-ayat Al-Qur'an maka akan mudah untuk menghafal dan memahami ayat Al-Qur'an tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pimpinan Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani yang berlokasi di Sleman Yogyakarta, beliau mengatakan, "Bahwa model *sima'i* atau pendengaran sangat cocok bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an karena alat pendengaran manusia sejatinya selalu aktif sehingga pendengaran merupakan alat rekam yang efektif dan santri yang sudah bisa menghafal Al-Qur'an kemudian dilakukan *tahsin* atau perbaikan hafalan oleh para ustadz pembimbing setiap selesai shalat maghrib dan setelah shalat subuh".

Pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an menggunakan model *sima'i* di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani sepenuhnya dilakukan oleh ustadz pembimbing dari pihak pesantren itu sendiri (tidak melibatkan ustadz dari luar pesantren). Pembimbing hafalan Al-Qur'an model *sima'i* terdapat tujuh orang pembimbing, yang terdiri dari 5 ustadz dan 3 ustadzah. Sedangkan untuk santri yang belajar menghafal Al-Qur'an berjumlah 137 santri, yang terdiri dari 89 santri putra dan 48 santri putri.

Jumlah ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing program penghafalan Al-Qur'an tidaklah mencukupi dikarenakan pihak

pesantren kesulitan dalam mencari ustadz pembimbing. Idealnya satu ustadz pembimbing mendampingi maksimal 10 santri, karena masalah kekurangan ustadz pembimbing dan banyaknya santri maka satu ustadz pembimbing mendampingi lebih dari 20 santri. Hal tersebut dapat diatasi dengan cara santri yang hafalanya lebih banyak dari santri lain berperan sebagai pembimbing bagi santri yang hafalanya lebih sedikit. (Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren)

Selain itu juga didapati realita bahwa santri penghafal Al-Qur'an menghafal masih ada yang belum bisa membaca Al-Qur'an, seperti yang sudah disebutkan peneliti diatas. kebanyakan santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an ialah santri yang jenjang pendidikannya barulah setingkat sekolah dasar (SD). Untuk mengatasi masalah tersebut pembimbing mengelompokkan santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an kemudian dikelompokkan ke dalam kelas *iqra'* dan mereka dibimbing dari tingkat awal yaitu *iqra'* jilid satu.

Dampak dari realita yang peneliti temukan di lapangan tersebut adalah walaupun program tersebut dapat dikatakan relatif berhasil namun peneliti masih menemukan beberapa permasalahan yang mengakibatkan pelaksanaan dari program penghafalan Al-Qur'an tersebut belum berjalan dengan semestinya dikarenakan beberapa permasalahan misalnya pihak pondok pesantren kekurangan ustadz pembimbing dan santri yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga otomatis program hafalan Al-Qur'an tersebut akan mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

Terlepas dari permasalahan yang peneliti temukan dalam penerapan hafalan Al-Qur'an model *sima'i* di Pesantren Tahfiz Qur'an Yatim Nurani Insani, banyak santri yang sudah menjadi *hafidz* dan *hafidzah* misalnya saja seorang santri kelas II Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sudah berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an hanya dengan waktu yang singkat yaitu selama 2 tahun 1 bulan, padahal pihak pesantren menargetkan para santri hafal 30 juz Al-Qur'an dalam jangka waktu 6 tahun. Hal tersebut merupakan suatu prestasi yang sangat luar biasa yang telah dicapai oleh santri yang dimana dalam keterbatasan jumlah ustadz pembimbing dan kendala yang lainnya, Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman mampu melahirkan hafidz Al-Qur'an.

Oleh karena itu penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan dalam hal efektivitas hafalan Al-Qur'an model *sima'i*, penelitian ini fokus mengkaji tentang penerapan hafalan Al-Qur'an menggunakan model *sima'i*, efektivitas penerapan hafalan Al-Qur'an dengan model *sima'i*, dan faktor pendukung maupun faktor penghambat model *sima'i*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an menggunakan model *sima'i* di Pesantren Tahfidz Yatim Nurani Insani Sleman?
2. Bagaimanakah efektivitas penerapan model *sima'i* dalam hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat model *sima'i* dalam hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan hafalan Al-Qur'an menggunakan model *sima'i* di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman.
2. Untuk mengetahui seberapa efektifkah penerapan model *sima'i* dalam hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model *sima'i* dalam hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah pustaka keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang efektivitas hafalan Al-Qur'an yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pengetahuan model hafalan Al-Qur'an di masyarakat pada umumnya, khususnya model *sima'i* dalam hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman.

2. Manfaat Praktis

- a) Ustadz pembimbing: Dengan penelitian ini diharapkan para ustadz mampu mencari solusi dari kendala dalam penerapan model *sima'i* dalam hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman.
- b) Santri: Dengan penelitian ini diharapkan para santri mampu lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan model *sima'i*.
- c) Lembaga pondok pesantren: Membantu pihak lembaga dalam hal ini Pesantren Tahfidz Qur'an Yatim Nurani Insani Sleman untuk memutuskan apakah model *sima'i* yang diterapkan dalam hafalan Al-Qur'an akan direvisi, dilanjutkan atau disebar luaskan.

E. Sistematika Pembahasan

Secara singkat penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan: bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, pada latar belakang masalah memuat teori-teori dan hasil wawancara pada saat observasi awal yang peneliti, selain itu peneliti juga dapat mengetahui kesenjangan antara idealita dan realita yang terjadi di lokasi penelitian. Rumusan masalah, di dalam rumusan masalah ini tercantum masalah apa saja yang akan peneliti bahas pada bab 4. Tujuan dan manfaat penelitian, pada bagian tujuan penelitian tercantum poin-poin untuk menjawab rumusan masalah pada bagian sebelumnya, dan pada bagian manfaat penelitian di dalamnya tercantum manfaat yang diharapkan dari hasil

penelitian yang akan peneliti lakukan. Terakhir bagian sistematika pembahasan, pada bagian ini membahas mengenai sistematika-sistematika pembahasan dalam skripsi yang disertai dengan uraian singkat dari peneliti.

Bab II, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori: Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan terkait dengan tema skripsi, peneliti mengambil tiga penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan judul dari penelitian yang peneliti lakukan, penelitian terdahulu tersebut terdiri dari tiga penelitian, dua penelitian dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan satu penelitian dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada bagian kerangka teori peneliti mencantumkan teori-teori yang peneliti kutip dari berbagai sumber baik jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang relevan.

Bab III, Metode penelitian: memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis yang digunakan.

Bab VI, Hasil dan Pembahasan: berisi (1) Hasil Penelitian, Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri

Bab V, Penutup: bab terakhir ini berisi kesimpulan yang sesuai dengan pembahasan pada bab 4. Selanjutnya adalah saran-saran yang ditujukan untuk 4 pihak, yaitu untuk lembaga pesantren, untuk guru/ustadz tahfizh. Terakhir adalah kata penutup.